

Asuransi Penduduk Indonesia Belum Memadai

JAKARTA - Perlindungan asuransi bagi penduduk Indonesia dinilai belum memadai. Hal itu disebabkan mayoritas penduduk belum memiliki produk asuransi, juga karena adanya selisih yang sangat besar antara kebutuhan perlindungan dan dana yang mereka miliki.

Berdasarkan survei perusahaan asuransi terkemuka, PT AIA Financial, yang dipaparkan Presiden Direktur AIA Financial Peter J Crewe, di Jakarta, Selasa (22/11), selisih antara kebutuhan proteksi dan dana yang dimiliki mencapai 105,7 juta rupiah per keluarga.

"Kami mengerti bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki selisih antara kepemilikan dana dan rata-rata dana yang dibutuhkan cukup signifikan, yaitu 77 persen. Artinya, rata-rata hanya memiliki persiapan 23 persen sehingga kurang optimal," kata Crewe.

Survei yang digagas AIA sejak Juli hingga September 2011 dengan melibatkan 1.208 responden di 10 kota, papar Crewe, merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan perlindungan yang optimal serta merespons kebutuhan proteksi masyarakat.

Selain itu, survei diharapkan memberi ilustrasi kebutuhan proteksi masyarakat Indonesia dalam mengantisipasi risiko di masa mendatang, seperti rawat inap, kecelakaan yang mengakibatkan cacat tubuh, serta perawatan atas penyakit kritis dan kematian.

Survei juga menunjukkan bahwa 60 persen responden sama sekali belum memiliki asuransi atau dana cadangan untuk melindungi diri sendiri maupun keluarganya.



KORAN JAKARTA/M YASIN

EDUKASI PUBLIK | Presdir AIA Financial, Peter J Crewe (tengah) bersama Chief Marketing Officer AIA Financial, Ade Bungsu (kiri) dan Hasbullah Thabranji Profesor bidang Kesehatan Masyarakat UI memberikan penjelasan mengenai kesenjangan proteksi asuransi jiwa di Indonesia, Jakarta, Selasa (22/11). Survei tersebut untuk memberikan ilustrasi kebutuhan proteksi masyarakat ke depan.

Melek Risiko

Pengamat perasuransian dari Universitas Indonesia, Hasbullah Thabranji, mengatakan rendahnya penetrasi asuransi di Indonesia dikarenakan penduduk Indonesia melek risiko. Akibatnya, dibanding dengan Malaysia, Indonesia ketinggalan sekitar 50 tahun.

"Persepsi masyarakat Indonesia masih menganggap risiko itu di tangan Tuhan. Mayoritas masih berpikiran jangka pendek dan belum peduli risiko," kata Thabranji.

Menurut Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat itu, hal itu tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang masih rendah dan belum adanya aturan yang memaksa diterapkannya sistem jaminan sosial.

Chief Marketing Officer AIA Financial Ade Bungsu mengatakan survei menunjukkan bahwa kebutuhan proteksi satu keluarga rata-rata mencapai 137,21 juta rupiah, sementara dana darurat (*emergency funds*) yang mereka siapkan hanya 31,48 juta rupiah.

"Secara nasional, kesenjangan perlindungan untuk seluruh keluarga Indonesia diperkirakan mencapai 6.128 triliun rupiah," kata Ade.

Kesenjangan itu terus bertambah karena biaya kesehatan di Indonesia meningkat 10 hingga 14 persen dalam dua tahun terakhir.

Dia menambahkan dari keseluruhan keluarga di Indonesia, hanya 10,5 juta keluarga yang terlindungi oleh asuransi, sementara secara individual, 60 persen individu belum me-

miliki asuransi.

"Dari total penghasilan mereka, yang dibelikan produk asuransi hanya 10 persen, sedangkan untuk tabungan dan investasi 18 persen," kata Ade.

Dengan fakta masih besarnya kesenjangan proteksi serta masih rendahnya penetrasi asuransi, dia mengajak masyarakat Indonesia semakin peduli pada kebutuhan proteksi diri dan keluarga melalui perencanaan keuangan yang matang.